

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era digital seperti saat ini, media online berperan sebagai salah satu sumber informasi utama bagi berbagai khalayak. Berbagai isu global seperti konflik dan krisis kemanusiaan seringkali menjadi topik utama yang diangkat oleh media online. Membingkai berita tentang pengungsi Rohingya dan bagaimana framing ini mempengaruhi opini publik di Indonesia. (Putri, 2024)

Media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat dan luas, sehingga mampu memperkuat kesadaran sosial dan politik masyarakat. Namun, di sisi lain, kemudahan ini juga membawa potensi penyebaran informasi palsu (hoaks), polarisasi opini, serta menurunnya kualitas interaksi tatap muka. Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat menjadi alat penting dalam membentuk opini publik masyarakat. (Nasrullah, 2015).

Media sosial sering menjadi tempat terjadinya isu terhadap pengungsi Rohingya, yang berujung pada aksi berbau rasisme dan anti imigran. Hal ini tidak hanya meningkatkan sentimen negatif tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial yang lebih luas. Media sosial seperti TikTok dan Instagram telah menjadi platform utama dalam penyebaran aksi penolakan terhadap etnis Rohingya melalui komentar-komentar yang berisi penolakan dan narasi kebencian. (Silviana, 2019)

TikTok menjadi *platform* media sosial yang menyebarkan narasi penolakan terhadap Rohingya, terutama melalui konten video yang diproduksi oleh influencer dan kreator dengan pengikut besar. Media sosial Instagram juga digunakan untuk menyebarkan informasi, berita, serta visualisasi kondisi pengungsi Rohingya. Foto

dan video yang viral di Instagram sering kali menyoroti perilaku atau kondisi pengungsi secara negatif, seperti klip yang memperlihatkan pengungsi memprotes porsi makanan, atau narasi tentang penyimpangan perilaku. (Silviana, 2019)

Dari penjelasan diatas, ada satu fenomena yang membuat kegaduhan di dunia media sosial yang juga menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat yaitu dengan kedatangan para pengungsi Etnis Rohingya ke Aceh yang jumlahnya terus bertambah, hingga totalnya mencapai 1.684 orang pada 11 Desember 2023 (Syukri, 2023).

Berdasarkan fenomena diatas, penulis sangat tertarik meneliti tentang peran media sosial Tik tok dan Instagram dalam membentuk narasi yang membuat netizen menolak Rohingya. Penulis akan melihat peran media sosial dalam membentuk gerakan penolakan etnis Rohingya sehingga masyarakat menolak hadirnya etnis Rohingya di media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang telah disampaikan dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran media sosial Instagram dan Tiktok dalam mempengaruhi penolakan terhadap Etnis Rohingya?
2. Mengapa Media sosial itu membangun opini tentang penolakan Etnis Rohingya?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa hal yang menjadi fokus penelitian penulis. Adapun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Peran media sosial dalam penolakan etnis Rohingya di Aceh dan alasan media sosial melakukan penolakan etnis Rohingya.
2. Memfokuskan pada pengguna media Tiktok dan Instagram yang diawali dengan adanya pemberitaan di media sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan peran media sosial terhadap penolakan etnis Rohingya di media sosial Tiktok dan Instagram.
2. Mendeskripsikan alasan media sosial dalam membangun opini tentang penolakan terhadap etnis Rohingya.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek teoretis dan aspek praktis adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan Sosiologi Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian selanjutnya tentang peran media sosial dan penolakan etnis Rohingnya